

**PENINGKATAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA MELALUI
HEALTH PROMOTION MODEL DAN PENDAMPINGAN PADA PEKERJA HOME
INDUSTRYBATIK DI WILAYAH KABUPATEN TUBAN**

**INCREASING OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH THROUGH A HEALTH
PROMOTION MODEL AND ASSISTANCE TO TUBAN REGENCY HOME
INDUSTRY BATIK WORKERS**

Su'udi, Teresia Retna P, Wahyuningsih T.N, Arief Wahyudi Jadmiko
Poltekkes Kemenkes Surabaya
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Email: suudinners@gmail.com

ABSTRAK

Risiko kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja selalu ada pada setiap tempat kerja. Besar risiko tergantung jenis industri, teknologi, serta upaya pengendalian risiko yang dilakukan. Studi pendahuluan yang dilakukan pada industri batik yang terdapat di wilayah Desa Sumurgung Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban, diketahui bahwa industri batik di Desa Sumurgung merupakan industri rumahan atau yang sering disebut home industry. pekerja batik hanya bekerja saja tanpa peduli keselamatannya tanpa menggunakan APD. Selain itu juga didapatkan kurangnya perhatian tentang keselamatan dan kesehatan kerja oleh pengusaha sehingga memungkinkan untuk terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Promosi kesehatan dan pendampingan dilakukan tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja home industrybatik didapatkan hasil dari pengetahuan pekerja tentang K3 berdasarkan nilai rata-rata pre tes 89,5 sedangkan nilai rata-rata pos tes 96,5, terdapat peningkatan kesadaran pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja, juga didapatkan peningkatan motivasi pengusaha didalam menyediakan peralatan keselamatan dan kesehatan kerja. Penyediaan alat pelindung diri (APD) oleh industri harus disesuaikan dengan jumlah pekerja pengerajin batik sehingga tidak ada alasan bagi pekerja untuk tidak menggunakan alat pelindung diri. Pemilik industri juga harus memberi contoh kepada pekerja dan menerapkannya secara ketat karena keselamatan dan kesehatan kerja itu adalah tanggung jawab baik pemilik industri maupun pekerjanya.

Kata kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja, *Health Promotion Model*, Pendampingan

ABSTRACT

The risk of possible work accidents and occupational diseases is always present in every workplace. The amount of risk depends on the type of industry, technology, and risk control efforts undertaken. A preliminary study conducted on the batik industry in the Sumurgung Village area, Tuban District, Tuban Regency, it is known that the batik industry in Sumurgung Village is a home industry or what is often called a home industry. Batik workers just work without caring about their safety without using Personal Protective Equipment (PPE). In addition, there is also a lack of attention to occupational safety and health by employers, making it possible for work accidents and occupational diseases to occur. Health promotion and assistance was carried out on occupational safety and health for batik home industry workers. The results obtained from workers' knowledge of occupational safety and health based on the average pre-test score of 89.5 while the average post-test score was 96.5, there was an increase in worker awareness in using tools. There is

also an increase in the motivation of entrepreneurs to provide occupational safety and health equipment. The provision of PPE by the industry must be adjusted to the number of batik craftsmen so that there is no reason for workers not to use personal protective equipment. Industry owners must also set an example for workers and apply them strictly because occupational safety and health is the responsibility of both industry owners and workers.

Keywords: *Occupational Safety and Health, Health Promotion Model, Mentoring*

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, tantangan dan potensi bahaya yang dihadapi semakin banyak dan beragam termasuk bahaya yang timbul akibat buatan manusia itu sendiri. Dalam abad modern ini, tanpa disadari manusia hidup di tengah atau bersama bahaya. Hal serupa juga terjadi di tempat kerja. Penggunaan mesin, alat kerja, material dan proses produksi telah menjadi sumber bahaya yang dapat mencelakakan. Karena itu, abad modern ini, aspek keselamatan telah menjadi tuntutan dan kebutuhan umum. Walaupun keselamatan telah menjadi kebutuhan, namun dalam kenyataannya manusia masih mengabaikan keselamatan (Soehatman, 2010).

Risiko kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja selalu dipunyai setiap tempat kerja. Besar risiko tergantung jenis industri, teknologi, serta upaya pengendalian risiko yang dilakukan. Saat ini angka kecelakaan di Indonesia masih cukup tinggi, walaupun telah dilakukan berbagai upaya dalam pemasyarakatan keselamatan dan kesehatan kerja. Walaupun belum ada survei untuk penghitungan berapa besar kerugian yang timbul akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja ini, tapi dapat diperkirakan kerugian yang ditimbulkannya cukup besar (Syukri, 1997).

Kecelakaan dapat ditimbulkan oleh adanya sumber-sumber bahaya potensial yang terdapat di tempat kerja dapat berupa faktor manusia atau dikenal dengan istilah tindakan tidak aman (*unsafe actions*) dari tenaga kerja maupun faktor

lingkungan atau dikenal dengan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Unsafe acts atau tindakan tidak aman adalah tindakan manusia atau tenaga kerja yang membahayakan dan dapat mengakibatkan terjadinya kecelakaan. Sedangkan unsafe condition adalah kondisi tidak aman dari mesin, peralatan, bahan, lingkungan dan tempat kerja, proses kerja, sifat pekerjaan dan sistem kerja (Tarwaka, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Maryam Uswatun Hasanah (2010), di kampung batik Semarang perajin batik mengaku sering terkena tumpahan cairan malam (30,76%), mata pedih berair terkena uap perebusan (23,07%), pegal pada leher saat menembok (30,76%), dada sesak saat pembuatan resep warna (7,69%), dan pegal atau merasa sakit bagian belakang (punggung) saat pencelupan warna dan menyanting (23,07%). Hal ini terjadi karena kurangnya kepedulian pekerja dalam memakai APD dan ergonomi yang salah sehingga perajin batik sering sekali mengalami gangguan pada tulang belakangnya dan mengeluh luka bakar pada tangannya tak hanya itu perajin juga mengeluh sesak nafas saat proses perebusan malam. Perajin industri batik tulis sebagian besar pembatik adalah wanita. Mereka membatik sampai proses menempelkan malam pada posisi sikap kerja duduk membungkuk di kursi yang sangat pendek maupun duduk dilantai, kalau sudah asyik menulis dan membatik apalagi saat pesanan sangat banyak. Pencahayaannya yang kurang saat membuat desain juga akan berpengaruh pada

penglihatan perajin batik dan akan menimbulkan gangguan penglihatan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada industri batik yang terdapat di wilayah Desa Sumurgung Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban, diketahui bahwa industri batik di Desa Sumurgung merupakan industri rumahan atau yang sering disebut *home industry*, yang termasuk dalam kategori industri informal. Pekerja pada industri batik di Desa Sumurgung Kecamatan Sumurgung semuanya adalah pekerja wanita. Bahan kimia yang digunakan sebagai bahan baku, banyaknya proses kerja dengan cara tradisional yang kurang aman, dan pekerja yang hanya bekerja saja tanpa peduli keselamatannya tanpa menggunakan APD seperti masker dapat menimbulkan potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Selain itu banyaknya jumlah pekerja dan kurangnya perhatian tentang keselamatan dan kesehatan kerja kepada para pekerja oleh pengusaha memungkinkan untuk terjadinya kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

Pekerja pengerajin batik masih belum maksimal dalam penggunaan APD disaat bekerja. Keadaan ini perlu ditingkatkan pemahamannya melalui pengenalan terhadap alat pelindung diri diantaranya pakaian pelindung, sarung tangan, masker, dan sepereangkat alat keselamatan lain yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari pemaparan potensi bahaya dilingkungan kerjanya. Peningkatan pengetahuan pekerja pengerajin batik ditingkatkan dengan cara pengenalan oleh pemilik industri diantaranya diajarkan bagaimana menggunakan pakaian pelindung, bagaimana penggunaan masker dan sarung tangan yang tepat serta penyesuaian waktu yang tepat dalam penggunaan alat pelindung diri tersebut. Penyediaan alat pelindung diri (APD) oleh industri harus disesuaikan dengan jumlah

pekerja pengerajin batik sehingga tidak ada alasan bagi pekerja untuk tidak menggunakan alat pelindung diri. Pemilik industri juga harus memberi contoh kepada pekerja dan menerapkannya secara ketat karena keselamatan dan kesehatan kerja itu adalah tanggung jawab baik pemilik industri maupun pekerjanya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan memberikan pendidikan kesehatan dan pendampingan tentang keselamatan dan kesehatan kerja melalui media modul, PPT dan video. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan pekerja *home idustry* batik memahami tentang keselamatan dan kesehatan kerja serta mempunyai kesadaran untuk menggunakan APD pada saat bekerja. Juga memberikan memotivasi kepada pengusaha untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja pada *home idustry* batik dengan menyediakan perlengkapan APD bagi pekerjanya.

Sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pekerja home industri batik sebanyak 38 orang. Kegiatan ini dilakukan secara luring yang dimulai dengan pembukaan, pre tes, pemberian materi, pemutaran video K3 dan post tes pada hari pertama, kemudian hari kedua dilakukan di home industryputri berdikari batik dengan kegiatan praktikum penggunaan APD dan pendampingan. Pada hari ke 3 dilakukan evaluasi penggunaan APD pada pekerja *home idustry* batik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: Pembukaan, pre tes, pemaparan materi tentang keselamatan dan kesehatan kerja, pemutaran video tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada home industrybatik, pos tes, praktik penggunaan alat pelindung diri (APD) dan pendampingan pada home industrybatik serta evaluasi pada *home idustry*batik.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengetahuan pekerja home industrybatik sebelum dan sesudah promosi kesehatan.

Tabel 1: Pengetahuan pekerja *home industry* batik sebelum dan sesudah promosi kesehatan

Pengetahuan	Sebelum Promkesh		Setelah Promkesh	
	f	%	f	%
- Baik	31	81,6	37	97,4
- Cukup	6	15,8	1	2,6
- Kurang	1	2,6	0	0
Jumlah	38	100	38	100

Hasil pre tes menunjukkan bahwa pengetahuan pekerja home industrybatik tentang keselamatan dan kesehatan kerja yaitu sebagian besar (81 %) berpengetahuan baik dan masih terdapat pekerja yang mempunyai pengetahuan kurang yaitu 3 %. Sedangkan Hasil pos tes menunjukkan bahwa pengetahuan pekerja home industrybatik tentang keselamatan dan kesehatan kerja yaitu mayoritas (97 %) berpengetahuan baik dan tidak ada satupun pekerja yang mempunyai pengetahuan kurang.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang efek yang ditimbulkan dari penggunaan bahan-bahan kimia pada diri sendiri dan pada lingkungan sekitar dapat menyebabkan timbulnya penyakit maupun kecelakaan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam sistem ketenagakerjaan dan sumber daya manusia. Kecelakaan merupakan hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diketahui kapan terjadinya, namun dapat diantisipasi. Sikap dalam memakai alat pelindung diri (APD) sangat penting agar dapat mengurangi kejadian kecelakaan kerja di Industri batik (Edwina,2015).

Menurut Notoatmodjo (2003) , pengetahuan dapat diperoleh dengan

banyak cara diantaranya dari media cetak, elektronik, dan informasi dari orang lain. Pengetahuan juga mempunyai arti kemampuan untuk mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk diantaranya mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Seseorang berada pada tingkatan tahu, karena pada tingkatan ini menggambarkan seseorang mengingat kembali suatu spesifik dari seluruh bahan atau rangsangan yang telah diterima. Adanya pengetahuan, dalam hal ini pengetahuan pekerja tentang manfaat sesuatu hal akan dapat mengakibatkan sikap positif terhadap hal tersebut. Selanjutnya sikap yang positif akan mempengaruhi niat untuk turut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut. Niat untuk turut serta dalam suatu kegiatan akan menjadi tindakan apabila menjadi dukungan sosial dan tersedianya fasilitas kegiatan

Informasi/promosi kesehatan yang didapat pekerja home industrybatik akan membuat mereka berkeinginan untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja. Semakin banyak informasi yang didapat mengenai keselamatan dan kesehatan kerja menjadikan pekerja mengerti pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja serta mengerti apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja. Salah satu komponen dari keselamatan dan kesehatan kerja (K3), sebagai penunjang keselamatan para pekerja saat berada di tempat kerja yaitu APD. Namun dengan adanya APD belum bisa optimal jika belum ada kesadaran para pekerja untuk menggunakan APD itu sendiri, sehingga diperlukan pengetahuan yang baik agar para pekerja home industrymempunyai kesadaran dalam penerapan atau budaya keselamatan dan kesehatan kerja.

2. Pendampingan tentang keselamatan dan kesehatan kerja pada home idustry batik

Pada saat sebelum dilakukan pendampingan, para pekerja pada home industri batik tidak menggunakan APD pada saat melakukan aktivitas membatik sehingga beresiko mengalami penyakit akibat kerja (PAK) maupun kecelakaan akibat kerja (KAK). Berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja pada saat membatik, penerapan pengetahuan pekerja dalam melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) belum berjalan dengan baik, hal ini terlihat pada saat pekerja melakukan aktifitas masih sering mengabaikan keselamatan kerjanya. kondisi ini disebabkan kurangnya pengetahuan serta kesadaran pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja, juga disebabkan karena pengusaha/pemilik perusahaan tidak menyediakan APD untuk para pekerjanya. Setelah dilakukan pendampingan, para pekerja pada home industri batik selalu menggunakan APD pada saat melakukan aktivitas membatik. Pekerja menyadari bahwa APD sangat penting pada saat melakukan aktivitas membatik agar mereka terhindar dari resiko kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja

Menurut Tarwaka (2008) Tenaga kerja yang terpapar dengan potensi bahaya lingkungan kerja tertentu dalam waktu yang tertentu pula, akan mengalami gangguan-gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikis, sesuai dengan jenis dan besarnya potensi bahaya yang ada, atau dengan kata lain akan timbul penyakit akibat kerja. Risiko penyakit akibat kerja (PAK) yang dialami oleh pekerja batik diantaranya gangguan pada sistem muskuloskeletal, gangguan pernafasan, kelelahan otot mata dan gangguan kulit. Risiko PAK pertama adalah gangguan muskuloskeletal, posisi kerja saat membatik berhubungan dengan terjadinya ketegangan otot yang mengganggu sistem muskuloskeletal (Yasobant, 2014). Bekerja pada posisi sama dalam jangka waktu lama, posisi yang kaku/ tidak sesuai dengan ergonomi dan menangani sejumlah besar kegiatan dapat

meningkatkan risiko mengalami gangguan muskuloskeletal. Risiko PAK kedua adalah gangguan pernafasan baik ISPA maupun penyakit pernafasan lainnya. Semakin lama masa kerja maka semakin berisiko lebih tinggi mengalami gangguan pernafasan akibat pajanan berupa debu maupu asap yang dihasilkan dari proses membatik di lingkungan kerja (Stanhope,2016). Demikian halnya dengan pajanan berupa bahan kimia yang terkandung dalam malam dan asap pembakaran malam yang sering terpapar pada pekerja batik. Risiko PAK ketiga adalah kelelahan pada otot mata. Penglihatan merupakan panca indera yang memiliki peran vital selama kegiatan membatik, karena proses tersebut membutuhkan ketelitian agar pola/motif batik yang digambarkan sesuai dengan kebutuhan. Kelelahan otot mata berkaitan dengan lamanya masa kerja. Risiko PAK berikutnya pada pekerja batik, khususnya bagian pewarnaan. Pekerja mengeluhkan gatal, terasa panas pada kulit dan penggantian sarung tangan dilakukan kalau sudah bocor sehingga sering terjadi iritasi (Ratna, 2018).

Keselamatan dan Kesehatan bagi para pekerja batik sangat berperan penting untuk menjalankan pekerjaan, maka upaya pengendalian untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari aktivitasnya harus diperhatikan. kepatuhan para pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) berperan penting untuk keselamatan dan kesehatanya agar terhindar dari Penyakit akibat kerja (PAK) maupun kecelakaan akibat kerja (KAK) (Nurhayati,2018). Alat Pelindung Diri (APD) adalah peralatan yang dipakai untuk meminimalkan paparan kecelakaan serius dan mencegah penyakit akibat kerja. Suatu cidera dan penyakit dapat terjadi akibat kontak yang bermasalah dengan bahan dan mesindi tempat kerja (Kuswana, 2015).

Pekerja *home industry* batik harus patuh dan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam penerapan atau budaya

keselamatan dan kesehatan kerja. Pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja harus dilakukan agar para pekerja home industry batik dapat terjamin keselamatan dan kesehatannya sehingga terhindar dari penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja.

3. Motivasi Pengusaha Untuk Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Home industry Batik

Setelah dilakukan pendampingan, pengusaha merasa termotivasi dalam menyediakan APD maupun peralatan keselamatan dan kesehatan kerja lainnya, pengusaha melengkapi APD yang telah diberikan oleh tim pengabdian masyarakat untuk para pekerjanya, serta kalau ada pekerja yang tidak menggunakan APD pengusaha menegur/mengingatkan pada pekerjanya untuk menggunakan APD dengan benar.

Populasi pekerja batik merupakan populasi berisiko, karena ancaman bahaya kesehatan akibat kerja (*work related hazards / agents*). Keselamatan dan kesehatan populasi pekerja penting untuk diperhatikan baik oleh pekerja sebagai individu, pemilik perusahaan maupun tenaga kesehatan sebagai pemberi pelayanan pada sasaran kelompok khusus sehingga risiko PAK dan KAK yang dapat mengancam pekerja di lingkungan kerja dapat dikendalikan/diminimalkan yang akan mewujudkan peningkatan produktivitas pekerja.¹⁹ (Ratna, 2018).

Penyediaan alat pelindung diri (APD) oleh industri harus disesuaikan dengan jumlah pekerja pengerajin batik sehingga tidak ada alasan bagi pekerja untuk tidak menggunakan alat pelindung diri. Pemilik industri juga harus memberi contoh kepada pekerja dan menerapkannya secara ketat karena keselamatan dan kesehatan kerja itu adalah tanggung jawab baik pemilik industri maupun pekerjanya.

KESIMPULAN

Pemberian promosi kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja home industry batik serta meningkatkan kesadaran pekerja dalam penggunaan APD ketika melakukan aktifitas membatik. Pendampingan pada pekerja maupun pengusaha dapat meningkatkan kesadaran pekerja dalam penggunaan APD serta meningkatkan motivasi pengusaha dalam menyiapkan peralatan keselamatan dan kesehatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anizar. 2009. Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Gayatri, I.A.E.M. 2008. Hubungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Kinerja Karyawan Pada PT UOB Indonesia Cabang Bengkulu. Skripsi. Universitas Dehasen Bengkulu.
- Kusnawa, WS. 2014. Ergonomi Dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maryam Uswatun Hasanah. 2010. Perbedaan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pencegahan
- Ratna Lestari, Agus Warseno (2018). Analisis Risiko Penyakit Dan Kecelakaan Kerja Menggunakan Model Upaya Kesehatan Kerja Di Industri Batik Rumahan. Wacana Kesehatan. Vol 3 (2)
- Kecelakaan Kerja Sebelum dan Sesudah Penyuluhan K3 pada Perajin Batik, Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Soehatman Ramli. 2010. Pedoman Praktis MANAJEMEN RISIKO dalam Perspektif K3 OHS Risk Management. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Sahab, Syukri. 1997. Manajemen Keselamatan Kerja. Jakarta.

- Somad. 2013. Teknik Efektif dan Membudayakan Keselamatan Kerja. Jakarta: Dian Rakyat
- Sucipto, CD. 2014. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: Gosyen Publusing
- Santoso,GS. 2012. Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sutrisno dan Ruswandi. 2007. Prosedur Keamanan, Keselamatan, dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Galia
- Tarwaka. 2008. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen Implementasi K3 Di Tempat Kerja. Surakarta : Harapan Press.
- Triwibowo,C dan Pusphandani,ME. 2013. Kesehatan Lingkungan dan K3. Yogyakarta: Nuha Medika
- Yasobant, S & Rajkumar, P. (2014). Work-related musculoskeletal disorders among health care professionals: A cross-sectional assessment of risk factors in a tertiary hospital, India. Indian J Occup Environ Med. Volume 18 (2)